



## RESILIENSI ANAK USIA DINI DALAM KONDISI FATHERLESS: STUDI KASUS DI DESA BINJAI DUSUN V

Aryfah Zahra<sup>1</sup>, Nazwa Akhrizal<sup>2</sup>, Tri Ayu Lestari<sup>3</sup>, Sari Atika Parinduri<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli<sup>1,2,3,4</sup>

[aryfahzahra@gmail.com](mailto:aryfahzahra@gmail.com)<sup>1</sup>, [nazwa1231223@gmail.com](mailto:nazwa1231223@gmail.com)<sup>2</sup>, [triyulestari206@gmail.com](mailto:triyulestari206@gmail.com)<sup>3</sup>, [sariatika@staittd.ac.id](mailto:sariatika@staittd.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Fenomena *fatherless* sering dikaitkan dengan berbagai risiko perkembangan anak, khususnya pada aspek sosial-emosional dan kemandirian. Namun, tidak semua anak yang mengalami kondisi tersebut menunjukkan dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi anak usia dini dalam kondisi *fatherless* serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang mengalami *fatherless* dan tinggal di Desa Binjai Dusun V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ibu sebagai informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek tetap menunjukkan kemandirian yang baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, mandi, pergi sekolah dan mengaji secara mandiri, serta mampu bersosialisasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan adanya resiliensi positif yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang suportif, dukungan lingkungan keluarga dan sosial, pengalaman pendidikan di PAUD, serta karakter anak yang adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi *fatherless* tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak apabila didukung oleh faktor protektif yang memadai.

**Kata kunci:** Resiliensi, Fatherless, Anak Usia Dini, Kemandirian, Studi Kasus

### Abstrack

*The phenomenon of fatherlessness is often associated with various risks to child development, particularly in socio-emotional and independence aspects. However, not all children experiencing this condition exhibit negative impacts. This study aims to describe the resilience of early childhood children experiencing fatherlessness and the factors that support its development. The study used a qualitative approach with a case study method. The subject was a 5-year-old fatherless boy living in Binjai Village, Hamlet V. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with his mother as an informant, and documentation. The results showed that the subject continued to demonstrate good independence in daily activities, such as eating, dressing, bathing, going to school and reciting the Quran independently, and was able to socialize well. These findings indicate positive resilience influenced by supportive maternal parenting, family and social support, educational experiences in early childhood education, and the child's adaptive character. This study confirms that fatherlessness does not always negatively impact child development if supported by adequate protective factors.*

**Keywords:** Resilience, Fatherlessness, Early Childhood, Independence, Case Study

### PENDAHULUAN

Resiliensi pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk beradaptasi secara positif dan mempertahankan perkembangan psikososial yang sehat meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan atau risiko. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak untuk bertahan dari tekanan, tetapi juga sebagai proses dinamis yang memungkinkan anak untuk tetap berkembang secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya internal dan dukungan lingkungan di

sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami kondisi sulit, seperti ketidakhadiran ayah (*fatherless*), tetap memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku adaptif apabila didukung oleh faktor protektif yang memadai.

Menurut Silveira dan Krueel (2024) menjelaskan bahwa resiliensi anak merupakan proses psikologis yang bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, sehingga anak mampu menyesuaikan diri secara positif dalam menghadapi adversity. Sejalan dengan itu, penelitian tinjauan oleh Masten (2001) serta penelitian lanjutan dalam kajian perkembangan anak menegaskan bahwa resiliensi memungkinkan anak untuk mempertahankan fungsi perkembangan yang sehat meskipun berada dalam situasi risiko, termasuk risiko yang bersumber dari kondisi keluarga. Dengan demikian, resiliensi menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana anak usia dini dapat tetap menunjukkan kemandirian dan kemampuan adaptif meskipun mengalami kondisi *fatherless*.

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, hingga kemandirian. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena pengalaman yang diterima anak pada usia dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan selanjutnya (Santrock, 2019). Masa ini merupakan gambaran awal manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk berjalan lambat namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya, merupakan penentuan seorang anak apakah punya akhlak yang baik atau buruk. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan perkembangan tersebut, terutama peran ayah dan ibu yang saling melengkapi dalam pengasuhan.

Keluarga merupakan sebuah ruang terkecil didalam sebuah masyarakat dan juga merupakan wadah untuk anak tumbuh dan berkembang. Kata “keluarga” berasal dari bahasa sansekerta yaitu “kula” dan “warga” atau bisa disebut dengan “kulawarga” yang bisa diartikan anggota atau kelompok kerabat. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam pemberian dukungan untuk perkembangan secara mental dan fisik dalam hidupnya. *Fatherless* diartikan bukan hanya ketiadaan sosok ayah secara biologis, tetapi juga kurangnya keterlibatan ayah dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis anak (Pruett, 2010). Selain itu, *Fatherless* adalah kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, sehingga fungsi ayah dalam memberi dukungan, bimbingan, dan kestabilan psikologis tidak terpenuhi secara optimal (Romadhona & Kuswanto, 2024). Dalam realita sosial, fenomena *Fatherless* atau ketidakhadiran ayah semakin banyak terjadi, baik karena perceraian, kematian, pekerjaan yang menuntut ayah jauh dari rumah, maupun karena ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional (*emotionally absent father*). Ketidakhadiran tersebut dapat berdampak pada proses perkembangan anak, terutama perkembangan sosial-emosional dan pembentukan kemandirian. Peran ayah diketahui memiliki kontribusi unik dalam perkembangan anak. Ayah cenderung memberikan stimulasi berupa tantangan, keberanian, dan pengambilan risiko yang positif, sehingga berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk mandiri (Lamb, 2010). Anak yang memiliki ayah yang terlibat secara aktif cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang stabil, serta kemandirian yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketiadaan ayah dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan, ketergantungan berlebihan pada ibu, kesulitan mengambil keputusan, serta hambatan dalam perkembangan sosial-emosional anak.

Kemandirian merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, membereskan barang, membuat keputusan sederhana, serta berani mengeksplorasi lingkungan (Hurlock, 2011). Perkembangan kemandirian pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan dukungan emosional yang diterima anak di rumah. Ketidakhadiran ayah dapat menghambat terbentuknya karakter mandiri karena anak kehilangan figur yang biasanya memberikan dorongan, aturan, dan keberanian untuk mencoba hal baru. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson, bahwa pada tahap usia 3-6 tahun anak berada pada fase *Initiative vs Guilt*, dimana dukungan orang tua, termasuk ayah, sangat dibutuhkan dalam mendukung keberanian dan inisiatif anak (Erikson, 1993).

Fenomena *Fatherless* di Indonesia juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Survei menunjukkan bahwa banyak anak tumbuh dalam kondisi minim figur ayah akibat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, namun dampaknya sering tidak disadari oleh masyarakat karena dominannya anggapan bahwa ibu merupakan satu-satunya pengasuh utama (BKBN, 2021). Padahal penelitian internasional dan nasional menunjukkan bahwa ayah tidak dapat digantikan sepenuhnya karena memberikan pengaruh khas dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk pada aspek kemandirian.

Melihat pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta meningkatnya kasus *Fatherless*, penelitian mengenai “resiliensi anak usia dini dalam kondisi fatherless: studi kasus di desa binjai dusun v” menjadi sangat relevan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang memahami bagaimana anak tetap mampu berkembang secara mandiri serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi tersebut yang mengalami *Fatherless* tepatnya di Desa Binjai Dusun V dari perspektif psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kondisi ketidakhadiran ayah memengaruhi perkembangan kemandirian anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun perilaku. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi orang tua, pendidik PAUD, dan masyarakat untuk memberikan dukungan serta strategi pengasuhan alternatif yang tepat bagi anak-anak yang mengalami *Fatherless*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena relevan dengan penelitian yang dimana untuk memahami secara mendalam praktik dan makna dalam dampak *Fatherless* tersebut. Dalam (Safarudin et al., 2023) Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Selain itu menurut Moleong dalam (Safarudin et al., 2023) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitiannya adalah salah satu anak berusia 5 tahun yang mengalami *Fatherless* tepatnya di Desa Binjai Dusun V. Pada penelitian ini peneliti menetapkan informan berjumlah 1 orang, yang dimana informan tersebut adalah ibu dari subjek yang diteliti.

Nama	Usia
Sapri Ani	30 Tahun
Zafran Ramadhan	5 Tahun

Tabel Daftar Nama Informan

Teknik pengumpulan data yang digunakan para peneliti adalah dengan melalui tiga cara utama, pertama observasi partisipatif yang berguna untuk mengamati secara langsung terkait bagaimana kemandirian yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti. Kedua, wawancara mendalam kepada informan, yaitu ibu subjek untuk mengetahui latar belakang *Fatherless* dan pola asuh. Ketiga, dokumentasi yakni berupa catatan lapangan, foto, dan data pendukung lainnya untuk memperkuat temuan penelitian.

- Observasi: Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan.
- Wawancara Mendalam: Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti, serta ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden.
- Dokumentasi: Sugiyono (2019) mendefinisikan dokumentasi sebagai catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori perkembangan anak, teori *fatherless*, teori kemandirian, dan teori resiliensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini, berdasarkan informasi dari informan, dalam keseharian kemandirian subjek terlihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan tanpa bantuan, antara lain:

- Makan sendiri tanpa disuapi.
- Memakai pakaian sendiri.
- Mandi sendiri.
- Merapikan mainan setelah bermain.
- Patuh pada perintah ibunya saat disuruh ke kedai, serta
- Pergi mengaji dan sekolah tanpa diantar.

Yang menarik adalah bahwa tingkat kemandirian ini tampak berkembang dengan sangat baik meskipun subjek tidak memiliki figur ayah kandung dalam hidupnya, dan hal tersebut menjadi aspek penting dalam permasalahan penelitian ini.

Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori-teori perkembangan anak, teori *Fatherless*, teori kemandirian, dan faktor-faktor protektif yang memengaruhi perkembangan (Teori Resiliensi)

### 1. Kemandirian Subjek dalam Perspektif Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Erikson, anak usia 3-6 tahun berada pada tahap *Initiative vs Guilt*. Pada tahap ini anak diharapkan:

- mampu mengambil inisiatif,
- menunjukkan rasa ingin tahu,
- memiliki keberanian mencoba hal baru,
- menyelesaikan tugas sederhana,
- dan mulai membangun kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek menunjukkan seluruh ciri tersebut. Ia tidak hanya mampu melakukan tugas sehari-hari sendiri, tetapi juga menunjukkan *self-initiative*, "*Dia bisa mandi sendiri, makan sendiri, dia juga berani pergi sekolah dan ngaji sendiri. Terus dia juga selalu mau kalau saya suruh beli ke kedai.*" Hal ini menandakan bahwa perkembangan kemandirian subjek berjalan sangat baik dan sesuai tahap usianya meskipun dia berada dalam kondisi yang sulit. Selain itu hal ini juga sejalan dengan temuan Ekaningtyas & Wiguna (2024) yang menyebutkan bahwa stimulasi dari orang tua dan lingkungan yang mendukung dapat memperkuat resiliensi anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi.

### 2. Permasalahan *Fatherless* Berdasarkan Teori

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Pruett (2010), Lamb (2010), dan Romadhona & Kuswanto (2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami *Fatherless* berisiko mengalami hambatan, terutama dalam aspek emosi dan sosial. Figur ayah berperan sebagai:

- pemberi rasa aman,
- model perilaku sosial,
- penguat kontrol diri,
- pendukung perkembangan identitas.

Namun dalam kasus ini, subjek tidak menunjukkan tanda-tanda hambatan tersebut. Tidak ditemukan perilaku regresif, ketergantungan tinggi pada ibu, atau ketidakmampuan mengambil keputusan sederhana yang biasanya muncul pada anak *Fatherless*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *Fatherless* tidak selalu negatif, dan adanya resiliensi pada anak tersebut. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan lainnya.

### 3. Faktor Protektif yang Muncul pada Subjek

Untuk memenuhi fenomena positif pada subjek, teori faktor protektif dan resiliensi dari Masten (2001) menjadi sangat relevan. Menurut Masten, resiliensi adalah hasil dari fungsi adaptif normal sistem manusia, yang memungkinkan individu untuk tetap sehat dan berkembang meski menghadapi kesulitan besar. Jadi singkatnya, resiliensi adalah kemampuan anak berkembang positif meskipun menghadapi kondisi sulit.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan informan, terlihat beberapa faktor protektif pada subjek yaitu:

a. Pola Asuh Ibu yang Hangat dan Konsisten

Ibu subjek terlihat memberikan perhatian dan parenting yang sangat baik, menyediakan kebutuhan emosional, dan mendorong anak untuk mandiri. Hal ini dapat dilihat dari cara ibu yang membatasi penggunaan *HandPhone*, memberikan pembatasan uang jajan, dan membiarkan anak untuk bebas bermain bersama teman sebaya selagi masih dalam jangkauan. Pola asuh ini terbukti menguatkan perkembangan kemandirian.

b. Dukungan Lingkungan dan Keluarga Terdekat

Lingkungan tetangga yang aman dan suportif membantu anak merasa diterima dan memiliki ruang eksplorasi yang luas. Terutama dukungan dan kasih sayang dari keluarga ibu yang membuat anak tersebut tetap merasakan keluarga yang utuh dan mendapatkan sosok peran laki-laki walaupun bukan dari ayah kandungnya. "*Orang tua saya jagain dia kalau saya kerja. Om nya juga sering ajak dia main. Jadi mungkin itu juga yang buat dia tetap ada figur ayah.*" Hal ini membuat anak tetap merasakan ada sosok laki-laki yang berperan dalam perjalanan perkembangannya.

c. Pengalaman Pendidikan di PAUD

Subjek yang diteliti telah mengikuti PAUD sejak usia 4 tahun. Hal ini sudah pasti berpengaruh dan memperkuat perkembangan sosial serta memberi stimulasi kemandirian melalui rutinitas sekolah. Selama sekolah, subjek selalu berani untuk pergi dan pulang sekolah sendiri, tanpa harus menangis dan mengeluh tidak mau sekolah. Peneliti selalu kagum dan melihat secara langsung bentuk kemandirian tersebut. Terlebih lagi, dia selalu berani pergi mengaji sendiri walaupun di malam hari dengan menggunakan sepedanya dan ia selalu bersemangat untuk melakukan aktivitas tersebut.

d. Temperamen Anak yang Adaptif

Subjek tampak memiliki temperamen yang mudah beradaptasi (*easy temperament*), hal ini membuatnya mampu menghadapi perubahan atau ketidakhadiran ayah kandung tanpa gangguan emosi yang berarti. Informan juga mengatakan bahwa subjek mudah untuk bergaul dan beradaptasi dengan orang lain, dia adalah anak yang ramah dan sopan. "*Dia anaknya ramah, gampang bergaul, cepet akrab sama orang.*" Hal ini pun terlihat ketika para peneliti datang ke rumahnya, subjek sangat ramah dan mudah ketika diajak berkomunikasi.

4. Kesenjangan antara Teori dan Realita

Teori perkembangan menyatakan bahwa *Fatherless* dapat menghambat kemandirian anak. Namun pada kenyataannya, subjek dalam penelitian ini justru berkembang menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik meskipun dalam kondisi yang sulit. Namun kondisi ini sejalan dengan teori resiliensi yaitu kemampuan anak untuk tetap berperilaku positif meskipun dalam keadaan yang sulit. Dia tidak bergantung sepenuhnya pada ibunya, dan dia tumbuh menjadi anak yang ramah. Hal ini menunjukkan bahwa:

- Setiap anak memiliki perjalanan perkembangan yang beragam dan unik,
- Faktor lingkungan dapat mengurangi resiko *Fatherless*,

- Kemandirian tidak hanya ditentukan oleh figur ayah tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, stimulasi, lingkungan sosial yang suportif dan karakter anak.

Dengan demikian, dari hasil analisis, meskipun teori perkembangan anak menyatakan bahwa kondisi *Fatherless* cenderung berhubungan dengan rendahnya resiliensi anak, namun hasil observasi pada subjek dalam penelitian ini menunjukkan realita yang berbeda. Resiliensi yang dimiliki anak justru menunjukkan hal yang sangat baik, seperti kemandiriannya yang berkembang dengan baik karena adanya dukungan dari lingkungan dan keluarga, pengasuhan yang baik, stimulasi lingkungan, serta karakter anak. Hal ini menegaskan bahwa teori tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak, dan perkembangan anak harus dipahami secara kontekstual. Fenomena *Fatherless* tidak selalu memberikan dampak yang buruk pada perkembangan anak. Dampak tersebut sangat bergantung pada bagaimana pengasuhan diberikan, kualitas hubungan emosional yang diterima anak, dan sejauh mana lingkungan mampu menyediakan rasa aman, stabil, dan stimulasi positif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa anak dengan pengalaman *Fatherless* tetap dapat tumbuh mandiri dan berkembang optimal ketika mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan terdekatnya.



**Gambar 1. Proses Wawancara dengan Informan**

**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian**

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek berusia 5 tahun yang mengalami kondisi *Fatherless*, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak tidak selalu mengikuti pola teori yang menyatakan bahwa ketidakhadiran figur ayah berdampak negatif terhadap aspek-aspek perkembangan tertentu, anak tetap bisa menunjukkan resiliensi yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa subjek justru memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, menggunakan pakaian, mandi, merapikan barang, pergi sekolah dan mengaji, serta berani bersosialisasi.

Fenomena ini mengungkap adanya kesenjangan antara teori dan realita, dimana teori umum menempatkan *Fatherless* sebagai salah satu faktor yang berisiko negatif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak, namun pada kasus ini justru ditemukan perkembangan yang positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa resiliensi anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif, seperti pola pengasuhan ibu yang suportif, lingkungan sosial yang aman, stimulasi dari sekolah, serta karakter anak yang adaptif.

Dengan demikian hasil mini riset ini menegaskan bahwa fenomena *Fatherless* tidak selalu berdampak buruk, dan perkembangan anak sebaiknya dipahami secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan asumsi teori. Dukungan lingkungan yang stabil dan pola pengasuhan yang konsisten dapat membantu anak tetap berkembang optimal meskipun berada dalam kondisi yang sulit yaitu keluarga yang tidak lengkap.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua atau Pengasuh: Terus berikan dukungan, perhatian, dan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas sendiri agar kemandiriannya semakin berkembang.
2. Bagi Pendidik: Berikan kegiatan yang mendorong terbentuknya resiliensi anak, serta ciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan meneliti lebih banyak subjek atau menambahkan wawancara dengan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait kondisi resiliensi anak yang mengalami *Fatherless*.

## REFERENSI

- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67-78.
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49.
- BKKBN. (2021). Laporan Profil Keluarga Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Ekaningtyas, N. L., & Wiguna, I. B. A. A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Menstimulasi Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 163–172.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.  
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/kumarottama/article/view/1008>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. 5). Erlangga.
- Ilhami, B. S., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2022). *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 146-151.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Novela, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16-29.
- Pruett, K. D. (2010). *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child*. Broadway Books.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Silveira, G. B. da, & Krueh, C. S. (2024). Psychological resilience processes in children: Contributions from different theoretical perspectives. *Research, Society and Development*, 13(1), e123456.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Syafnita, T., Muhamad, A., Mukhlisin, M., Wenselinus Nong, K., Hermania, B., Afrida Sriyani, H., ... & Vinsensius Bawa, T. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Ulfa, M., & Na'imah, N. I. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Ummairoh, E., Azhariyah, A., & Triwusudaningsih, E. (2023). Sejarah pengertian psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 91-99.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.